

Pendekatan Pelayanan Tuhan Yesus Dalam Perspektif Pastoral Konseling

Steven R. Palit

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel
e-mail: stevenpalit0922@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang strategis dalam pelayanan Kristen. Pelayanan ini masuk dalam lingkup pelayanan pastoral yang diperlukan untuk menggembalakan jemaat untuk hidup sebagaimana yang diajarkan oleh Firman Tuhan. Gembala baik itu adalah Tuhan Yesus, oleh karena menggunakan pendekatan pelayanan Tuhan Yesus dalam melakukan pelayanan pastoral konseling akan mengarahkan menuju kepada pelayanan yang sesungguhnya yang harus dilakukan seorang konselor. Tujuannya harus tetap sesuai dengan apa yang menjadi mandat yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus yaitu memberitakan Injil kepada seluruh dunia.

Kata kunci: Pelayanan Tuhan Yesus, Pastoral Konseling

PENDAHULUAN

Selama hidup di dunia ini, manusia baik secara individu, keluarga dan bahkan sebagai sebuah kelompok masyarakat tidak akan pernah lepas dari masalah.¹ Dan bahkan suatu saat mungkin saja masalah itu terlalu hebat sehingga rasanya diluar kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk menanggulanginya sendiri sehingga menjadi keadaan yang menganggu keseimbangan hidupnya atau disebut juga sebagai krisis.² Dalam kondisi seperti inilah dibutuhkan seorang yang dapat memberikan konseling. Fungsi konseling adalah: menyembuhkan, membimbing, memberdayakan, pendampingan, dan perawatan. Konseling

¹ Penggunaan kata "masalah" memiliki arti yang luas. Dalam hal ini penulis mensejajarkan masalah dengan "tantangan hidup" atau istilah yang umum dipergunakan di gereja sebagai "pergumulan hidup".

² H. Norman Wright, Konseling Krisis, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006, hal.2

adalah sarana memberi orang lain ketrampilan hidup agar ia lebih cakap menghadapi dan menjalani kehidupan dengan segala permasalahannya.³

Orang Kristen selama hidup di dunia ini, sebagaimana setiap individu lainnya juga dapat mengalami krisis. Mereka pun membutuhkan konselor untuk dapat menolong mereka. Kalau begitu konselor seperti apa yang yang terbaik yang dapat menolong mereka?

Secara umum jurnal ini akan menggumulkan mengenai konseling yang tentunya relevan secara iman dan praktik kehidupan sebagai orang Kristen. Tujuannya adalah mendapatkan gagasan yang pernah ada mengenai spek-aspek yang berhubungan dengan konseling, secara khusus konseling pastoral, kemudian mendialogkannya dan membingkai ulang dengan pendekatan model pelayanan yang pernah dilakukan oleh Tuhan Yesus yang dapat diterapkan dalam pelayanan konseling di gereja ataupun lembaga pelayanan konseling. Dengan demikian memberikan alternatif gagasan dalam mengembangkan konsep pelayanan konseling pastoral lebih jauh.

Pembahasan akan dibatasi dengan pendekatan yang didapatkan dari model pelayanan Tuhan Yesus yang ditulis di Alkitab dalam kitab Injil, yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Itupun tidak akan melihat bagian per bagian dari Injil tersebut, akan tetapi hanya yang memiliki koneksi dan contoh-contoh yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam perspektif pastoral konseling.

METODE

Tulisan ini dibuat secara kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan gagasan-gagasan yang ditulis oleh tokoh-tokoh Pastoral Konseling. Gagasan-gagasan tersebut dikumpulkan melalui penelitian literatur yang ditulis langsung oleh tokoh-tokoh pastoral konseling ataupun melalui referensi sekunder yang membahas mengenai gagasan tokoh-tokoh tersebut.

Buku-buku yang telah didapatkan ditelusuri sedemikian rupa dan buku yang menurut penulis ini relevan, dicantumkan secara terperinci dalam daftar pustaka pada akhir tulisan. Sedangkan beberapa kutipan penting akan ditampilkan dan dirujuk di sepanjang pembahasan jurnal ini. Gagasan yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka sebagai referensi tersebut disentesikan oleh penulis dalam rangka mengembangkan

³ Julianto Simanjuntak, Konseling & Amanat Agung: Catatan Konseling Julianto Simanjuntak, Jakarta: Peduli Konseling Nusantara (Pelikan), 2010, hal.23-24

ide-ide yang tertuang dalam buah pemikiran sebagaimana dipaparkan sebagai satu kesatuan dalam jurnal ini.

Apa itu Konseling Pastoral

Konseling pastoral dapat dimengerti sebagai dua kata yang masing-masing memiliki pengertian dan kemudian ketika keduanya disatukan akan memberikan arti tersendiri. Untuk itu pencarian arti dari kata ini akan dimulai dengan mencoba memahami arti untuk masing-masing kata secara teks dan kemudian pengertian ketika keduanya disatukan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴ memberikan arti untuk *konseling* adalah (1) Pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya; pengarahan; (2) Pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.

Kata konseling ini dalam bahasa Inggrisnya adalah *counselling* yang diartikan oleh Cambridge Dictionary⁵ sebagai:

“The job or process of listening to someone and giving that person advice about their problems”

Dalam Bahasa Yunani kata yang digunakan untuk konselor adalah *Parakletos*. Kata ini muncul lima kali dalam Alkitab Perjanjian Baru (empat kali dalam Injil Yohanes dan 1 kali dalam 1 Yohanes). Kata ini berarti “dipanggil untuk mendampingi”. Sebetulnya di dalam Bahasa Yunani kata ini berlatar belakang hukum, sebagai kata benda “penasehat hukum atau advokat.” Leon Moris memberikan komentar⁶dalam kaitannya dengan hal ini sebagai berikut:

“..kata itu (parekletos) dapat dipakai untuk menyebut seseorang yang menolong terdakwa dalam sidang pengadilan, tidak hanya untuk seseorang professional yang memimpin pembelaan perkara, namun paling tidak kita bisa mengatakan bahwa kata itu dipakai untuk menyebut ‘orang yang menolong’ walaupun kata itu berlatar belakang hukum.”

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Konseling>, diakses pada 14 November 2017 jam 22.

⁵ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/counselling>, diakses pada 14 November 2017 jam 22.13.

⁶ Ibid, hal. 365.

Jay A. Adam juga memberikan komentar⁷ sebagai berikut:

"Paracletos means 'one who is called to another's side him by his counsel'. The word comes to mean "counselor" in exactly the same sense as when we speak of counselor-at-law (cf. 1 John 2:1). It is possible that in all of John's references the word has the meaning of advocate or lawyer. In no instance in biblical usage does the word convey the idea of neutrality or non-directive counseling; rather, Christ and the Holy Spirit are denominated "paraclete" by virtue of what they do for us. When Paul of the paraclesis (help or counsel) which God gives by the Scriptures (Rm.15:4,5), it is obvious that he speaks of a Book conceived of as an authoritative aid to our perseverance and hope."

Dengan demikian secara teks dengan menggabung semua pengertian di atas, maka konseling dapat diartikan sebagai pemberian bantuan berupa bimbingan atau nasehat dari konselor dengan mendengarkan dan membuat konseli⁸ tersebut dapat meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Walaupun semua orang Kristen mendapat perintah yang baru dari Tuhan Yesus untuk saling mengasihi (Yoh.13:34) atau dengan kata lain bahwa semua orang Kristen bisa menolong sesama sebagai konselor. Tradisi gereja lebih sering mengaitkan dengan istilah pastoral konseling yaitu tugas konseling yang berhubungan erat dengan tugas atau peran gembala.

Kata Pastoral berasal dari bahasa Latin *pastor* yang memiliki kesamaan arti dengan kata dalam bahasa Yunani *poimen* yang artinya gembala. Dalam tradisi gereja, hal ini merupakan tugas pendeta untuk menjadi gembala bagi domba-dombanya. Tugas ini merujuk kepada diri Yesus Kristus dan karyanya sebagai "Pastor Sejati" atau "Gembala yang baik" (Yoh 10).

Menurut Yakub Susabda, pastoral konseling adalah

"hubungan timbal balik(interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb) sebagai konselor dengan konselennya (klien, orang yang meminta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselennya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (conductive atmosphere) yang memungkinkan konsel itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya."⁹

⁷ Jay A. Adam, "Competent To Counsel: Introduction To Nouthetic Counselings, Michigan:Zondervan, Grand Rapids, 1986" hlm.84

⁸ Konselor adalah ahli yang memberikan bimbingan atau nasehat; Konseli adalah orang yang meminta bimbingan atau nasehat dan biasanya memiliki masalah untuk dipecahkan.

⁹ Yakub B. Susabda, Pastoral Konseling, jilid 1, Malang: Penerbit Gandum Mas, 1985,hal. 4.

Susabda menyoroti konseling pastoral merupakan tugas atau peran suatu fungsional tertentu dan melakukan pemberdayaan kepada orang yang meminta konseling dalam suatu proses dengan tujuan si orang yang meminta konseling tersebut mendapatkan dan menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

David Benner mendefinisikan pastoral konseling sebaagai berikut:

"Pastoral Counselling involves the establishment of a time-limited relationship that is structured to provide comfort for troubled persons by enhancing their awareness of God's grace and faithful presence and thereby increasing their ability to live their lives more fully in the light of these realisations."¹⁰

Definisi yang diberikan oleh Benner hampir sama dengan Susabda hanya Benner memberi tekanan juga mengenai penggunaan waktu yang harus dibatasi dalam melaksanakan pelayanan pastoral konseling. Waktu yang ingin ditekankan disini adalah bukan berarti dalam batas waktu tertentu konseling harus selesai apapun hasilnya. Benner ingin menekankan penggunaan manajemen waktu dalam melakukan konseling. Menurutnya sangat baik untuk membuat perencanaan dalam melakukan konseling dan dengan membuat jadwal dan bahkan target waktu progresif akan membuat pastoral konseling dapat menjadi efektif dan efisien.¹¹

Kalau kita perhatikan konseling yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, dia tidak pernah mendikte orang datang kepadanya atau yang ditemui kemudian terjadi proses konseling. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi ketika Nikodemus yang datang untuk konseling denganNya (Yoh.3:1-21) ataupun perempuan Samaria yang bertemu dengannya (Yoh.4:1-42). Dia selalu melakukan dialog yang mengarahkan konselennya untuk memiliki kesadaran pribadi dan kemudian mengetahui kebenaran yang harus dia ketahui dan bahkan apa yang ditulis dalam pertemuanNya dengan perempuan Samaria, diakhiri dengan resolusi pribadi.

Oleh karenanya, berdasarkan semua uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pastoral konseling merupakan sebuah proses dialog yang terukur secara waktu yang menuntun konsele untuk memiliki kesadaran akan diri yang sedang mengalami krisis dan menggembalakannya kepada kebenaran-kebenaran dasar kristiani untuk suatu resolusi yang membawanya kepada harapan bahwa ada damai sejahtera yang telah disediakan oleh Tuhan Yesus.

¹⁰ David Benner, Strategic Pastoral Counseling, Michigan: Baker Books,1992, hal. 32.

¹¹ Ibid, hal 33.

Hubungan antara pastoral konseling dan konseling psikiater atau psikolog

Konseling sering dihubungkan dengan proses untuk menyembuhkan seseorang yang jiwanya sedang sakit atau penyakit mental.¹² Sering kali orang secara umum merujuk hal ini sebagai pekerjaan secara professional seorang psikiater atau psikolog. Oleh karenanya, sering kali terjadi kesalahpahaman mengenai pelayanan konseling pastoral yang dihubungkan dengan konseling psikiater atau psikolog. Bahkan ada juga yang melihat bahwa konseling pastoral harus dilakukan seperti konseling yang umumnya dilakukan oleh psikiater atau psikolog. Untuk itu ada akan dibahas berkenaan dengan hubungan antara psikiater atau psikolog dengan pelayanan pastoral gereja. Secara langsung atau tidak langsung, hal ini juga terkait dengan hubungan antara ilmu teologi dan ilmu psikologi.

Bridger & Atkinson menyoroti adanya krisis di dalam konseling Kristen¹³. Setidaknya mereka menyebutkan ada tiga krisis yang sedang terjadi: Pertama, krisis indentitas dimana gereja lebih suka mengadopsi model konseling yang didasarkan atas asumsi pandangan dunia humanisme; Kedua, krisis kebenaran yaitu semakin jauhnya koneksi antara kebenaran Teologi Pastoral dengan pelayanan konseling; dan Ketiga, krisis pelaksanaan (praktek) konseling dimana konseling kristen seharusnya tidak melihat orang Kristen sebagai individu akan tetapi sebagai satu kesatuan dalam tubuh Kristus. Oleh karenanya, masalah seorang individu adalah merupakan masalah gereja secara bersama.

Dengan kata lain sebetulnya Bridger dan Atkinson ingin menyebutkan bahwa krisis terjadi karena gereja mengadopsi ilmu yang lebih menekankan humanisme (dihubungkan dengan ilmu psikologi) dari pada ilmu teologi yang lebih relevan dengan iman orang Kristen.

Hal senada juga dinyatakan oleh Jay A. Adam dan bahkan lebih keras lagi. Dia mengatakan:

¹² Jay A. Adam menggunakan istilah "mental Illness" (penyakit mental yang dia adopsi dari tulisan-tulisan-nya O Hobart Mowrer, *The Crisis in Psychiatry and religion*, Princeton:Van Nostrand Company, 1960. Dimana Mowrer menyerang kegagalan psikiater dalam menyembuhkan penyakit mental (medical model) karena penyembuhan dilakukan dengan melepaskan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh konseli sebagai yang paling berperan untuk dapat menyembuhkan dirinya sendiri, yang kemudian dia sebut sebagai "moral model". Walaupun demikian teori inipun dikritik oleh Jay A Adam karena dianggap tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Alkitab terutama mengenai penobatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan Roh Kudus yang terus melakukan pengudusan di dalam hidup manusia yang diselamatkan.

¹³ Francis Bridger and David Atkinson, *Counseling In Context: Developing A Theological Framework*, London: darton, Longman & Todd, 1998, hal. 4-10.

"Qualified Christian counselor properly trained in the Scriptures are competent to counsel-more competent than psychiatrist or anyone else"¹⁴

Jay A. Adam yang adalah pengagas nouthetic counseling¹⁵ juga menyebutkan mengenai keunikan konseling Kristen:

"Jesus Christ is at the centre of all true Christian counseling. Any counseling which moves Christ from that position of centrality has to extent that it has done so ceased to be Christian. We know of Christ and His will in His Word. Let us turn to Scripture, therefore, to discover what directions of Christ, the King and Head of the Church, has given concerning the counseling of people with personal problems." ¹⁶

Kristus dan apa yang Dia ajarkan dalam Firman Tuhan merupakan kunci yang membedakan antara konseling Kristen dan diluar itu. Selain itu juga bahwa kemampuan untuk melakukan konseling itu merupakan pekerjaan Roh Kudus yang telah Kristus berikan kepada setiap orang yang percaya.¹⁷ Jadi kemampuan itu bukanlah datang dari manusia sebagaimana dimengerti oleh ilmu psikologi, akan tetapi dengan pertolongan Tuhan yang adalah Firman (Yoh. 1:1) dan bimbingan Roh Kudus (Yoh.14:26).

Jay A. Adam menolak bahwa pastoral konseling didominasi oleh ilmu Psikologi yang lebih menekankan sisi humasnime ketimbang teologi baik secara filosofis maupun praktikanya.

Memang bisa dimengerti ketetapan hati Jay A. Adam yang hanya mendasarkan konseling dari sumber Alkitab, karena itu merupakan dasar iman Kristen yang tidak perlu

¹⁴ Op.Cit., Jay A. Adam, hal.18.

¹⁵ Jay A. Adam, dalam buku yang ditulisnya: menjelaskan tentang gagasannya untuk kembali kepada Firman Tuhan dalam melakukan konseling. Sebelumnya, dia melakukan studi mengenai metode yang umum(yang sering menekankan kepada humanisme semata) dipakai dalam bidang psikiater atau psikologi dan dia mendapati bahwa semua metode yang ditawarkan (termasuk di dalamnya adalah psikoanalisa yang digagas oleh Sigmund Freud) tidak sepenuhnya menolong dan bahkan sering kali memunculkan masalah baru. Oleh karenanya, dia mengaggas metode konseling yang dinamakan "neuthetic confrontation". Kata neuthetic diambil dari Bahasa Yunani nouthesis dan noutheteo yang muncul dalam tulisan Paulus dalam surat Kol. 3:16 yang ia rekonstruksikan: "Let the word of Christ, richly dwell within you, with all wisdom teaching and **confronting one another nouthetically..**" atau dalam Rm 15:14:"Concerning you, my brethren, I my self also am convinced that you are full of goodness, filled with all knowledge and able to **confront one another nouthetically.**" Dalam hal ini ada tiga elemen yang harus dikonfrontasikan si konselor kepada konseli, yaitu pertama, konfrontasikan sesuatu yang salah(bisa dosa, kesulitan, sandungan, dll) dalam diri konseli sehingga menjadi masalah; kedua, konfrontasikan bahwa harus ada nya perubahan karakter atau sifat kebiasaan dengan mengikuti standar Firman Tuhan; ketiga, konfrontasikan bahwa konseli harus menyaksikan kedewasaan dan kepenuhan Kristus di dalam hidupnya.

¹⁶Ibid, hal.41.

¹⁷ Ibid, hal.20.

dibantahkan lagi kebenarannya. Dalam hal ini Michael D. Gabbert Tapi dalam hal lain, tentunya konseling pastoral pun bisa mendapat sumbangan ilmu psikologi terutama dalam memberikan teknik atau metode yang dapat mendukung pelayanan konseling semakin efesien.

Sedangkan R. Paul Olson melihat bahwa hubungan kedua bidang sudah terlalu lama dan sering dibenturkan sehingga harus terjadi rekonsiliasi. Oleh karena itu, ia lebih cenderung melihat bahwa kedua bidang konseling ini harus selalu dalam hubungan berdialog,

*"I wish to emphasize that the presence of both point divergence and convergence make possible the reconciliation of theology and psychology, but not their synthesis or integration into one unified discipline or profession. Their reconciliation may occur through dialogue at both theoretical and methodological levels."*¹⁸

R. Paul Olson melihat bahwa masing-masing bidang baik teologi maupun psikologi berdiri sendiri-sendiri dan keduanya bisa bisa bekerja sama (dia menyebutnya sebagai rekonsiliasi) dengan membicarakan (dialog) hal-hal yang berhubungan dengan metodologi atau teori dengan masing-masing saling menghormati atau tanpa satu merasa lebih dominan dari yang lainnya.

Apa yang ditawarkan oleh R. Paul Olson nampaknya lebih adil, akan tetapi bila kedua ilmu tersebut berada pada kutub yang berbeda, maka tentu akan sangat sukar untuk yang satu dapat mengisi atau mendukung satu dengan yang lain. Malah bisa jadi hasil dari dialog atau rekonsiliasi hanyalah sebuah kepura-puran atau hanya dipermukaan dan tidak benar menancap untuk memberikan sumbangan atas konseling pastoral. Saringan yang dipergunakan untuk dapat masuknya sumbangan harus benar-benar digumulkan agar tidak menimbulkan konflik atau beban sehingga konseling pastoral menjadi tidak produktif.

Gary Collins yang di kutip oleh Yakub Susabda¹⁹ mengusulkan bahwa psikologi dan teologi dapat diintergrasikan. Dalam hal ini ia mengusulkan enam pendekatan yang disebut :the rebuilding approach", yaitu:

1. Expanded Empiricism (Data kebenaran yang lebih lengkap)

Untuk menyeleksi sumbangan ilmu pengetahuan salah satunya adalah psikologi, setidaknya ada dua hal:

¹⁸ R. Paul Olson, *The Reconciled Life: A Critical Theory of Counseling*, Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc., 2001. hal. 46.

¹⁹ Yakub B. Susabda, *Ibid*, hal. 67-71.

- Pengenalan akan kebenaran Allah yang dinyatakan di dalam dan melalui Alkitab sebagai kebenaran yang bersangkut paut dengan keselamatan yang kekal dalam Tuhan Yesus Kristus. Meskipun ada data-data ilmu pengetahuan di dalam Alkitab, tetapi harus disadari bahwa Alkitab bukan buku ilmu pengetahuan.
- Ilmu pengetahuan lain adalah melengkapi kebutuhan orang-orang percaya dalam tanggung jawabnya di atas muka bumi ini

2. Determinisme and Free Will (Hal yang ditetapkan Allah dan Kehendak bebas manusia)

Alkitab mengajarkan bahwa Allah berdaulat dan dilain pihak juga memberikan kebebasan kehendak kepada manusia. Oleh karenanya, ini akan selalu menjadi pergumulan manusia di dalam memahami kebenaran ini dan di sisi lain hal ini akan menjadi pertannggung jawaban kita kepada Dia yang telah memberikan semua itu dalam waktuNya. Dalam hubungannya dengan penentuan aspek apa yang dapat diambil sebagai sumbangan ilmu psikologi bagi konseling, maka hal itu harus benar-benar digumulkandalam mengambil keputusan yang tepat.

3. Biblical Absolutism (Kemutlakan kebenaran Alkitab)

Alkitab secara mutlak menyediakan prinsip-prinsip kebenaran iman Kristen untuk dipakai menilai, mempertimbangkan dan menyeleksi akan semua persoalan dalam kehidupan manusia.

4. Modified Reductionism (Pembatasan usaha pemotongan-pemotongan keutuhan ciptaan Allah)

Sumbangan ilmu pengetahuan termasuk psikologi yang dapat diterima adalah yang tidak merusak keutuhan penciptaan Tuhan atas dunia ini dan isinya.

5. Christian Supernaturalism (Prinsip Kristen tentang hal-hal yang supranatural)

Iman Kristen mempercayai bahwa Allah itu ada dan tetap ikut campur tangan dalam kehidupan manusia dan dunia ini. Setiap sumbangan psikologi dapat diterima selama tidak bertentangan atau melawan prinsip ini.

6. Biblikal Antropology (Prinsip ajaran Alkitab tentang manusia)

Orang Kristen percaya bahwa:

- Manusia adalah ciptaan yang istimewa yang diciptakan dalam peta dan gambar Allah (Kej.1:26).
- Manusia adalah manusia yang sudah jatuh dalam dosa (Kej.3).
- Manusia adalah manusia yang mendapatkan harapan melalui iman kepada Tuhan Yesus (Yoh.14:6; Mrk.10:29-30).

Jika sumbangan psikologi bertentangan dengan prinsip kebenaran tentang manusia, maka hal itu tidak dapat diterima dalam melengkapi dukungan untuk konseling pastoral.

Nampaknya usulan Gary Collins untuk mengintegrasikan teologi dan psikologi lebih memberi solusi untuk adanya sumbangan yang dapat diberikan dalam teori atau metodologi konseling pastoral. Pendekatan yang dilakukan sebetulnya lebih seperti memberikan saringan atas setiap sumbangan yang bisa saja saja diintegrasikan dalam teori ataupun metodologi pastoral konseling. Saringan itu tentunya haruslah kembali kepada kebenaran Firman Tuhan sebagaimana semangat Sola Scriptura yang didengungkan oleh para tokoh reformasi Kristen.

Usulan R. Paul Olson sebetulnya baik juga, dalam hal membuka diri untuk adanya dialog antara teologi Kristen dengan psikologi (juga dengan semua ilmu lain). Dengan begitu dapat membuka cakrawala dan memperkaya pengetahuan mengenai konseling. Dalam hal apakah itu akan dimasukan sebagai sumber untuk mengisi teori atau metodologi konseling pastoral, pendekatan Gary Collins dan juga keteguhan Jay A. Adam untuk menempatkan Firman Tuhan sebagai saringan dan landasan dasar harus digunakan. Dengan begitu konseling pastoral yang dilakukan betul-betul menyembuhkan sampai kepada sendi-sendi dasar kebutuhan manusia.

Hal itu sudah dilakukan oleh Tuhan Yesus yang adalah Firman yang hidup. Dia tahu kebutuhan manusia untuk dipulihkan dan disembuhkan. Dia sangat setia dengan apa yang menjadi misi-Nya dari Bapa. Tuhan Yesus tidak pernah menutup diri atas semua ajaran ataupun budaya yang ada pada konteks ketika Dia hidup. Oleh karena itu Dia adalah konselor terbaik sepanjang masa untuk setiap konselor jadikan sebagai model.

Ada model-model penyembuhan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus yang sangat unik. Misalnya apa yang dia lakukan untuk menyembuhkan seorang yang buta sejak lahirnya. Demikian kesaksian orang buta yang disembuhkan oleh Tuhan Yesus itu: "Orang yang disebut Yesus itu mengaduk tanah, mengoleskannya pada mataku dan berkata kepadaku: Pergilah ke

Siloam dan basuhlah dirimu. Lalu aku pergi dan setelah aku membasuh diriku, aku dapat melihat.' (Yoh.9:11)

Ada juga hal yang unik yang ia lakukan dalam yang ditulis dalam Markus 23:25:

"Yesus memegang tangan orang buta itu dan membawa dia ke luar kampung. Lalu ia meludahi mata orang itu dan meletakkan tangan-Nya atasnya, dan bertanya: 'Sudahkah kaulihat sesuatu?' Orang itu memandang ke depan, lalu berkata: 'Aku melihat orang, sebab melihat mereka berjalan-jalan, tetapi tampaknya seperti pohon-pohon.' Yesus meletakkan lagi tangan-Nya pada mata orang itu, maka orang itu sungguh-sungguh melihat dan telah sembuh, sehingga ia dapat melihat segala sesuatu dengan jelas."

Kedua hal contoh metode penyembuhan Tuhan Yesus memang unik dan menimbulkan banyak pertanyaan. Dan kebanyakan penafsir tidak membahas mengenai metode penyembuhan secara harafiah dan melihat dari sisi simbolik untuk mendapatkan makna teologis dari apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dalam hal ini memang tidak akan membahas ayat ini secara mendetail, karena memang yang ingin disoroti adalah bahwa Tuhan Yesus menggunakan metode-metode tidak hanya secara spiritual akan tetapi juga praktik pengobatan menggunakan materi fisik sebagai obat.²⁰

Sebetulnya yang ingin dikatakan melalui penggunaan kedua kasus tersebut diatas adalah bahwa Tuhan Yesus tidak hanya secara verbal untuk menyembuhkan akan tetapi Dia pun menggunakan metode layaknya dokter yang memberikan obat atau perlakuan tertentu untuk memberikan kesembuhan. Bila hal ini dihubungkan dengan pelayanan konseling, maka nampaknya tidak alasan yang terlalu absolut untuk tidak menerima dukungan metode dari ilmu-ilmu lain yang dikembangkan manusia (misalnya Psikologi). Tuhan bisa memakai semua yang ada untuk memberikan kesembuhan kepada umat-Nya termasuk persoalan-persoalan yang berhubungan dengan penyakit mental.

Jadi apakah boleh konseling pastoral menggunakan pendekatan metode psikolog atau psikiater atau bidang lainnya. Nampaknya jawaban yang lebih cenderung dipilih adalah mengapa tidak. Hanya pendekatan yang dilakukan Gary Colin perlu dilakukan yaitu setiap konselor Kristen harus menyaring apapun metode atau konsep yang hanya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang dipergunakan. Ini merupakan tugas yang paling utama dari sekolah teologi untuk dapat meningkatkan banyak studi dan penelitian agar mendapatkan

²⁰ Materi fisik ini disejajarkan dengan dengan misalnya penggunaan obat gosok untuk menyembuhkan kaki yang keram atau obat-obat fisik lain guna penyembuhan bagian-bagian tubuh tertentu.

dan memperkaya khasanah konsep dan metodologi yang dapat memberikan dasar untuk pelayanan konseling yang dilakukan oleh para konselor Kristen.

Pastoral Konseling dan Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral mengalami pergeseran dari cara yang tradisional kepada cara yang modern. Pelayanan pastoral sudah bergerak ke arah sebuah pelayanan profesi sebagaimana pekerjaan-pekerjaan lainnya.²¹ Hal ini membawa dampak juga kepada pelayanan pastoral seringkali dibedakan dengan pelayanan konseling. Oleh karena itu, di banyak pelayanan gereja terutama di barat, seringkali pelayanan pastoral konseling dikerjakan oleh praktisi konseling yang bukan seorang pendeta (pastor). Pergeseran ini juga disoroti oleh Bruder dan Atkinson:

*"The task of the pastoral counselor...in recent years has tended to become that of trying to ferret out what is currently happening or likely to happen in the sphere of emergent psychology and adapting it as deftly as possible to work of ministry. So pastoral theology has become in many cases little more than an accommodation to the most current psychological trends...wth only the slenderest accountability to the classical pastoral tradition."*²²

Donald Capps juga mempertanyakan mengenai hubungan antara pelayanan pastoral dan pastoral konseling:

*"Professionaly, these questions challenged the assumption that the primary role of Protestant minister is to preach. The emergence of pastoral counseling as an important function of ministry caused many ministers to decide that counseling would play the major role in shaping their misitry. This shift from preaching to a ministry based on counseling was largely due to inherent attractiveness of counseling. But it was also due to ministers'doubt about the effectiveness of preaching."*²³

Jadi bagaimana apakah memang ada perbedaan antara pelayanan pastoral konseling dengan pelayanan pastoral pada umumnya? Untuk menjawab pertanyaan ini, lebih baik kembali melihat apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam pelayanannya.

Tuhan Yesus yang adalah "Konselor ajaib" (Yes. 9:16), yang juga adalah "Gembala Baik"(Yoh.10:11). Dalam melakukan pelayananNya selama ia hidup, dia melakukan seluruh pelayanan tanpa memisahkan bagian mana yang merupakan pelayanan konseling dan

²¹ Op.Cit. Bruder and Atkinson, hal. 31.

²² Ibid, hal. 36.

²³ Donald Capps, *Pastoral Counseling and Preaching: Quest For An Integrated Ministry*, Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2003, hal. 9.

pelayanan seorang gembala pada umumnya. Dia tidak pernah kekurangan waktu untuk melakukan pelayanan khutbah, konseling, kunjungan, dan semua itu diintegrasikan dalam perannya sebagai seorang Gembala.

Sejenak kita perhatikan khutbah dibukit dalam Matius 5-7 yang begitu fenomenal. Banyak ajaran baru yang ia khutbahkan sebenarnya merupakan ajaran untuk mencegah umat-Nya masuk ke dalam krisis dan akhirnya kehilangan "kebahagiaan" yang abadi. Sebagai contoh adalah khutbahnya tentang marah dalam Matius 5:21-22. Dia membandingkan antara apa yang tertulis dalam hukum taurat tentang jangan membubuh, dapat dicegah melalui jangan marah (dalam arti kebencian). Khutbahnya ini tentang marah akan mencegah banyak hal yang yang bisa bermuara kepada banyak krisis dan yang terburuk adalah membunuh.

Apa yang disampaikan di sini adalah bahwa khutbah seharusnya dapat merupakan metode untuk mencegah orang Kristen untuk masuk ke dalam krisis. Tentunya ketika orang sudah masuk ke dalam krisis, maka metode konseling merupakan metode yang terbaik untuk dilakukan agar orang tersebut dapat dipulihkan. Bisa dikatakan mencegah selalu lebih baik daripada memperbaiki.

Kalau begitu seharusnya tidak ada perbedaan antara pelayanan konseling dengan pelayanan pada umumnya dan bahkan jika dihubungkan dengan apa yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus dalam melakukan pelayanannya sebagai gembala. Maka pastoral konseling harusnya masuk atau merupakan bagian dari pelayanan pastoral.

Oleh karenanya, sudah seharusnya Teologi Pastoral terus harus dapat dikembangkan agar relevan dalam pelayanan bagi jemaat yang efektif dan efisien. Di dalamnya harusnya termasuk studi dan penelitian yang bisa dilakukan agar keseluruhan pelayanan yang pada masa modern ini ada kecenderungan dikotak-kotakan, dapat kembali menjadi terintegrasi. Para teolog, akademisi sekolah teologi ataupu gereja bisa bahu membahu agar dapat membangun dasar yang kuat sehingga para gembala (pendeta) memiliki pengetahuan, kemampuan dan kapastas untuk dapat menjalankan perannya (termasuk di dalamnya sebagai konselor) dan mengembangkannya dalam konteks lokus pelayanan dimana ia ditempatkan.

Pastoral Konseling dan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Ada istilah dalam filsafat yang disebut sebagai teleologi. Istilah muncul sebagai hasil perenungan Thomas Aquinas dalam memikirkan adanya Tuhan dan KeberadaanNya. Gagasannya adalah Alam dapat diamati berjalan dengan berjalan kepada suatu tujuan atau

akhir. Semua itu tentunya ada yang mendesain dan merencanakan, sesuatu yang berakal dan itu adalah Tuhan.²⁴

Banyak teolog yang menghubungkan hal dengan pelayanan Tuhan Yesus. Pada suatu saat murid-murid Tuhan Yesus bertanya kepadanya ketika melihat orang buta sejak lahirnya: "Rabi siapakah yang berbuat dosa, orang ini atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" (Yoh.9:2). Jawaban Tuhan Yesus memberikan horizon baru dalam konsep teologis murid-muridNya: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia." Tuhan Yesus tidak terkungkung dalam hukum sebab akibat, akan tetapi juga ada kondisi bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Begini juga dengan pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dalam melakukan pelayananNya, dia hanya memiliki waktu kurang lebih 3,5 tahun dan Dia tahu bahwa tujuan utamaNya adalah berakhir di kota Yerusalem dan mati untuk menebus dosa manusia sebagai bagian Rencana AgungNya. Dia tidak berhenti di situ saja akan tetapi apa yang menjadi tugasNya dimandatkan kepada murid-muridNya (termasuk umatNya dalam zaman ini) agar memberitakan Injil kepada semua orang ke semua tempat.

Pertama hal ini akan dihubungkan terlebih dahulu dengan perintah yang ia berikan kepada Petrus dalam Yohanes 21:15-17 yaitu agar "Petrus menggembalakan domba-dombaNya". Pertanyaannya apakah perintah ini berbeda dengan perintah kepada murid-muridNya dalam Matius 16: 15 untuk "pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk"?

Jawabannya tentulah tidak berbeda. Perintah untuk memberitakan Injil juga tugas yang diberikan kepada Petrus. Berarti kalau kita hubungkan dengan perintah penggembalaan, maka tugas penggembalaan yang harus dilakukan oleh Petrus melingkupi juga tujuan akhir yang telah dimandatkan kepada semua murid-murid Tuhan Yesus.

Kalau begitu, jika konseling merupakan bagian dalam pelayanan penggembalaan, maka tujuan akhir dari konseling-pun haruslah menuju kepada pemberitaan Injil. Dalam hal ini ada dua hal yang dapat direnungkan terutama dalam perspektif pelayanan konseling:

1. Pelayanan pastoral konseling sebagai wadah dalam memberitakan Injil

²⁴ Moore & Bruder, The Philosophy: The Power of Ideas, New York: Mc Graw-Hill Higher Education, 2013, hal. 346

Julianto Simanjuntak menulis asal mula pelayanan pastoral modern. Pelayanan spiritual modern di bidang konseling dan pendidikan lahir karena penderitaan dan perjuangan pribadi seorang pendeta dengan penyakit mental yang berat, Rev. Anton Boisen. Kisah hidup Boisen-lah yang melahirkan Pendidikan Pastoral Klinis (Clinical Pastoral Education, disngkat CPE).

Dalam suatu kali perawatan kejiwaannya, Boisen dikejutkan oleh kehadiran sebuah simbol religius di jendela kamarnya pada suatu malam. Ia melihat sebuah salib Kristen pada bulan purnama. Saat ia terbaring di tempat tidurnya dan menatap keluar jendela, ia mulai memformulasikan keyakinannya bahwa semua penyakit secara mendasar adalah masalah spiritual. Ia akhirnya berkeyakinan bahwa percakapan yang kondusif dengan seorang penolong akan menyembuhkan orang yang menderita.²⁵

Hanya satu pribadi di dunia ini yang dapat memberikan kesembuhan yang total bagi hidup seseorang, yaitu Tuhan Yesus. Oleh karenanya, setiap orang terutama mereka yang sedang sakit secara jiwa membutuhkan Tuhan Yesus. Dalam hal ini, seorang konselor harus memikirkan metode dan strategi yang dapat dipakai untuk memperkenalkan Kristus kepada konsele yang sedang ia layani. Dengan begitu seorang konselor bukan hanya sekedar memberikan konsultasi, menggembalakan akan tetapi sebagai pengabar Injil bagi jiwa-jiwa yang sedang mencari pemulihan yang holistik.

2. Pelayanan pastoral konseling untuk mengingatkan umat Tuhan dalam hal tugas memberitakan Injil.

Hal kedua ini adalah pelayanan lebih lanjut kepada umat Tuhan. Setiap orang Kristen tidak terkecuali harus menjadi saksi/pemberita Injil dalam konteks dimanapun ia berada. Hanya ini akan menjadi sulit, jika ia sedang mengalami krisis.

Konselor dapat membantu orang Kristen itu untuk pemulihannya dan salah satu yang juga harus disadari oleh orang Kristen itu adalah apakah ia tetap dapat melakukan peran sebagai pemberita Injil jika jiwanya sedang tidak stabil. Tentunya hal ini akan tergantung dengan kondisi si konsele dan seberapa parah gonjangan jiwa yang dialami oleh dia. Walaupun demikian seorang konselor harus tetap mengingatkan tentang peran yang harus

²⁵ Op.Cit., Julianto Simanjuntak, hal. .25-26.

dilakukan oleh orang Kristen dan lebih cepat dia dipulihkan maka akan lebih cepat dia kembali melakukan perannya.

Bagian terakhir dari pembahasan jurnal ini akan ditutup dengan kalimat yang indah yang disampaikan oleh Tuhan Yesus bagi domba-domba gembalaaNya: "Marilah kepadaku yang letih lesu dan berbeban berat. Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikulah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan." (Mat.11:28-29)

Konselor harus mengingat bahwa menjadi konsekwensi semua umat Tuhan Yesus, untuk memikul beban yang Dia pasang sesuai dengan masing-masing bagiannya. Walaupun kuk itu Tuhan Yesus pasangkan, yapi dia menawarkan untuk memikul kuk itu bersama-sama dengan Dia. Oleh karenanya, Konselor harus membawa dirinya dan orang yang dilayani untuk datang kepada Tuhan Yesus, karena hanya Ia yang dapat memberikan ketenangan jiwa.

KESIMPULAN

Pastoral Konseling berhubungan dengan peran seorang gembala yang menuntun domba-dombaNya untuk mendapatkan kedamaian dan ketenangan jiwa karena menjalankan semua perintahNya. Seorang gembala harus mengikuti apa yang dilakukan Gembala Agung agar dapat melakukan perannya dengan efektif.

Seorang konselor dapat menggunakan berbagai dukungan dalam bidang-bidang lain termasuk konsepsi psikologis atau psikiater, selama itu tidak menabrak nilai-nilai yang harus dipegang sebagai orang Kristen.

Pelayan konseling merupakan lingkup pelayanan pastoral, oleh karenanya, teolog, gereja dan sekolah-sekolah teologi perlu untuk memikirkan dengan serius bahwa pengetahuan, kemampuan dan kapasitas harus dimiliki oleh seorang gembala (pendeta) agar mampu menjadi seorang pastoral konselor dengan kualitas yang dapat mumpuni untuk membantu jemaatnya dalam memulihkan diri dari krisis.

Pelayanan konseling tidak bisa dipisahkan dengan pelayanan untuk mengabarkan Injil, sehingga harus ada integrasi antara pelayanan pastoral dengan pelayanan misi. Teolog dan sekolah-sekolah teologi harus memikirkan konsep dan secara praksis, model dan strategi yang terbaik sehingga pelayanan konseling dapat membawa untuk pemberitaan Injil semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Susabda, Yakub. *Pastoral Konseling: Buku Pegangan Untuk Pemimpin Gereja & Konselor Kristen, Pendekatan Konseling didasarkan pada integrasi antara Psikologi dan Teologi*. Malang: Penerbit Gandum Mas. (2000).
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres*. Malang: Penerbit Gandum Mas. (2006).
- Bridger, Francis; Atkinson, David. *Counselling in Context: Developing a Theological Framework*. London: Darton, Longman and Todd Ltd. (1998).
- Simanjuntak, Julianto. *Konseling & Amanat Agung: Catatan Konseling Julianto Simanjuntak*. Jakarta: Peduli Konseling Nusantara (Pelikan). (2010).
- Collins, Gary R. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT. (2010).
- Capps, Donald. *Reframing: A New Method In Pastoral Care*. Minneapolis: Fortress Press. (1990).
- Buchanan, Duncan. *The Counseling of Jesus*. Illinois: InterVarsity Press. (1985).
- Adam, Jay A. *Competent To Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling*. Michigan: Grand Rapids. (1970).
- Olson, R. Paul. *The Reconciled Life: A Critical Theory of Counseling*. Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc. (2001).

REFERENSI INTERNET

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Konseling>
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/counselling>